

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MENGHADAPI OSCE

Meithalia Rossi Sandiana*, Titan Ligita, Faisal Kholid Fahdi

Program Studi Keperawatan, Universitas Tanjungpura; Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, 78124,
Indonesia

*meitlyar0s@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Objective Structured Clinical Examination adalah bentuk evaluasi kompetensi guna menilai keterampilan klinis dengan sistem rotasi station dan berpacu pada alokasi waktu. OSCE dianggap tantangan sekaligus ancaman bagi mahasiswa keperawatan. Realitanya rasa cemas tetap menjamah meskipun telah berkali-kali menghadapi OSCE di semester sebelumnya. Maka, mahasiswa yang baru pertama kali mengikuti OSCE, akan berpeluang lebih besar mengalami cemas. Membentuk self-efficacy, berpeluang menentukan tingkat kecemasan yang akan dialami. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura dalam menghadapi OSCE. Penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan total subjek penelitian 74 mahasiswa keperawatan Untan angkatan 2020. Usable response rate sebesar 84% (62 responden). Pengambilan data dilakukan dengan mendistribusikan online angket GSES (nilai validitas 16,77; nilai reliabilitas 0,75-0,91) dan Kecemasan OSCE (r hitung = 0,444; nilai reliabilitas 0,895). Uji analisis statistik uji korelasi Rank Spearman. Hasil analisis univariat 83,9% responden dengan efikasi diri tinggi dan 16,1% rendah; 25,8% responden mengalami cemas ringan, 62,9% sedang, dan 11,3% berat. Hasil uji bivariat menunjukkan terdapat hubungan tingkat sedang antara kedua variabel uji (p value = 0,013) dan arah hubungan negatif (r = -0,313), yang bermakna semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dialami.

Kata kunci: efikasi diri; OSCE; tingkat kecemasan

CORRELATION BETWEEN SELF-EFFICACY AND ANXIETY LEVEL OF NURSING STUDENTS IN FACING THE OSCE

ABSTRACT

Objective Structured Clinical Examination is a form of competency evaluation to assess clinical skills with a station rotation system and race against certain time allocation. OSCE is considered a challenge and a threat for nursing students. In reality, feelings of anxiety persist even after facing OSCE several times in previous semesters. Forming self-efficacy, has the opportunity to determine the level of anxiety. This research aims to analyze the correlation self-efficacy and the level of anxiety of nursing students in Universitas Tanjungpura in facing the OSCE. This research uses a correlational cross-sectional approach. Sampling used total sampling technique with 74 Untan nursing student batch 2020. The usable response rate was 84% (62 respondents). Data were collected by distributing online GSES (t value = 16,77; reliability value 0,75 to 0,91) and OSCE Anxiety questionnaires (r value = 0,444; reliability value 0,895). The Rank Spearman correlation test was used for statistical analysis. Univariate analysis 83.9% of respondents had high self-efficacy and 16.1% had low; 25.8% of respondents experienced mild anxiety, 62.9% moderate, and 11.3% severe. Bivariate test showed that there was a moderate negative correlation between the two test variables (p value = 0.013; r = -0.313), which means the higher the self-efficacy, the lighter the level of anxiety experienced.

Keywords: anxiety level; OSCE; self-efficacy

PENDAHULUAN

Objective Structured Clinical Examination atau yang biasa disingkat dan dikenal dengan sebutan OSCE adalah salah satu bentuk metode atau model ujian untuk mahasiswa keperawatan, sebagai evaluasi kompetensi guna menilai keterampilan klinis dan analisis, serta

kemampuan komunikasi mahasiswa dalam serangkaian simulasi dengan sistem rotasi station dan berpacu pada alokasi waktu tertentu (Novitarum et al., 2018). Dianggap sebagai pendekatan pengajaran alternatif, dengan mengaplikasikan metode OSCE, harapannya lebih mendukung peserta didik dalam memperoleh keterampilan klinis karena mencoba meniru situasi kondisi seperti berhadapan langsung dalam bentuk kasus di kehidupan yang nyata, yang dikemas dalam bentuk simulasi (Jannah, 2019).

Sebagai salah satu bentuk evaluasi dalam rangkaian studi keperawatan bersama jenis dan bentuk ujian lainnya, OSCE juga dianggap menjadi suatu tantangan besar bagi mahasiswa keperawatan. Reaksi mahasiswa keperawatan dalam menghadapi OSCE berbeda-beda, tetapi sebagian besar pastinya akan mengalami dampak berarti berupa timbulnya rasa cemas. Maka demikian, ujian ini pun dianggap sebagai ancaman bagi mahasiswa keperawatan. Bukan tanpa sebab, realitanya rasa cemas tetap selalu menjamah meskipun telah berkali-kali menghadapi OSCE di semester-semester sebelumnya. Jika demikian maka mahasiswa yang baru pertama kali dipertemukan dengan OSCE, akan berpeluang lebih besar mengalami rasa cemas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anissa et al. (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi masa studi mahasiswa maka tingkat kecemasannya dalam menghadapi ujian semakin ringan. Frekuensi mengikuti ujian atau pengalaman yang lebih banyak membantu mahasiswa mengembangkan mekanisme koping yang akan lebih efektif dalam menghadapi kecemasan. Saat mengalami rasa cemas, individu akan berperilaku waspada terhadap ancaman tersebut, misalnya diwujudkan dengan lebih mempersiapkan diri secara matang untuk menghadapi sumber cemas tersebut. Kecemasan yang timbul selama menghadapi ujian dapat memengaruhi optimal tidaknya kinerja otak dan proses belajar. Melihat fenomena yang telah dijabarkan, ujian khususnya metode OSCE ini menjadi salah satu stressor atau pencetus stres pada mahasiswa keperawatan. Dimana selanjutnya perasaan cemas timbul sebagai respon tubuh akan stressor. Ketakutan akan kegagalan dan ketidakpercayaan diri menjadi pemicu dari dalam individu sehingga muncullah kecemasan (Hastutik, 2018). Self-efficacy atau yang dalam Bahasa Indonesia adalah efikasi diri, dipersepsikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang (Yodyanti, 2018). Efikasi diri seseorang berkontribusi pada motivasi mereka dalam: menetapkan tujuan dan komitmen; upaya yang dikerahkan; lamanya mereka akan bertahan; dan ketahanan mereka terhadap kegagalan (Mahmudi & Suroso 2014).

Studi penelitian mengenai efikasi diri dengan kecemasan cukup banyak. Penelitian Duarsa (2019), menyatakan terdapat hubungan yang relevan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan, dimana tingginya efikasi diri mampu meminimalisir rasa cemas, berlaku juga kebalikannya. Penelitian tersebut sejalan dengan temuan dari penelitian Saba et al. (2018) yang menunjukkan terdapat korelasi antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan. Saba et al. mengatakan individu dengan efikasi diri tinggi cenderung dapat mengendalikan dirinya saat menghadapi situasi buruk atau situasi yang menimbulkan stres dan cemas. Penelitian lain dengan tema yang sama adalah penelitian Asayesh et al. (2016) dengan subjek penelitiannya adalah 233 mahasiswa paramedis di Qom University. Hasilnya menunjukkan mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang kuat akan memberikan performa/ kinerja yang lebih baik akibat yakin dengan kemampuannya sehingga minim merasakan kecemasan. Namun, penelitian-penelitian tersebut berlawanan dengan temuan penelitian Jannah (2019), dimana menunjukkan hubungan positif antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa keperawatan saat OSCA (Objective Structured Clinical Assessment) di jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dimana semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi pula tingkat kecemasan. Jannah mengatakan kecemasan dapat meningkat walaupun efikasi diri tinggi dikarenakan mahasiswa cenderung lebih cemas memikirkan hasil yang akan didapat, dan/atau

dirinya memikirkan remedi atau tidak (Jannah, 2019). Sebelumnya peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan mendistribusikan angket online dimuat dalam Google Forms untuk melihat gambaran pengalaman mahasiswa keperawatan Untan dalam menghadapi OSCE 6 bulan terakhir. Didapatkan 21 yang mengisi kuesioner, 15 subjek (71,4%) memiliki efikasi diri tinggi dan 6 subjek (28,6%) lainnya memiliki efikasi diri rendah. Sembilan belas subjek (90,5%) mengaku mengalami kecemasan dalam menghadapi OSCE pada bulan Desember 2021 lalu, dengan tingkat kecemasan paling banyak dialami adalah kecemasan ringan. Namun, peneliti merasa jawaban yang diberikan kurang akurat dikarenakan subjek penelitian mungkin belum tahu mengenai terkhususnya klasifikasi tingkat kecemasan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menggunakan instrumen penelitian kuesioner yang valid, sehingga lebih relevan dalam menggolongkan tingkat kecemasan yang dialami tiap subjek penelitian.

Peneliti juga menggali lebih spesifik mengenai gejala kecemasan seperti apa yang dialami sebelum terlaksananya OSCE. Subjek memberikan jawaban beragam, ada yang mengaku menjadi sulit tidur karena gelisah atau karena menggunakan waktu tidur untuk belajar sehingga waktu tidur kurang, ada juga yang mengaku maag-nya kambuh beberapa hari sebelum terlaksananya OSCE, atau sesaat sebelum mendapat giliran masuk ruang ujian jantung berdebar kencang. Bahkan 1 dari 21 subjek mengaku telah mengalami rasa cemas sejak 7 hari sebelum terlaksananya OSCE. Ditemukan juga bentuk reaksi yang muncul sebagai gejala kecemasan pada saat OSCE berlangsung, ada yang mengaku gugup, jantung berdebar kencang, tremor, keringat dingin, bahkan sakit perut, hingga mental block (blank) dimana lupa dan bingung di tengah melakukan tindakan, ada juga yang mengaku takut dan tidak menjawab pertanyaan dari penguji padahal ia tahu jawabannya, dan sebagian besar mengatakan ketakutan terbesar adalah harus remedi atau tidak lulus. Salah satu subjek mengungkapkan bahwa ia mengalami kecemasan karena OSCE ini merupakan pengalaman pertamanya yang juga membuat dirinya hadir ke kampus untuk pertama kalinya karena sebelumnya kegiatan belajar-mengajar termasuk laboratorium klinik (demonstrasi) berlangsung secara daring dampak pandemi covid-19. Ada juga, salah satu dari 21 subjek menceritakan bagaimana ia mampu mengatasi kecemasan yang dialaminya, yakni dengan menganggap dan menanamkan pemikiran pada dirinya bahwa ia melakukan tindakan offline dalam OSCE ini sama seperti sedang membuat tugas video saja di rumah. Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang ini, menunjukkan bahwa mahasiswa yang akan dan saat menghadapi OSCE rentan mengalami masalah kesehatan mental/ psikologis yakni kecemasan. Penelitian ini berfokus pada setting waktu menjelang OSCE, dimana tahap pra atau persiapan merupakan tahap yang penting sebagai pondasi dan memengaruhi proses belajar, berhubungan dengan urgensi kognitif. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan mengetahui ada tidaknya korelasi antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura dalam menghadapi OSCE.

METODE

Jenis desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif pendekatan cross-sectional. Peneliti ingin mendapatkan informasi data yang akurat dan menguji apakah terdapat korelasi/ hubungan antar 2 variabel, yaitu efikasi diri (variabel bebas) dan tingkat kecemasan (variabel terikat) pada mahasiswa keperawatan Untan dalam menghadapi OSCE. Anggota populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa keperawatan Untan angkatan 2020 yang total berjumlah 74 subjek penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling maka demikian total subjek penelitian adalah 74 orang. Penelitian dilakukan di Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Kota Pontianak, beberapa hari sebelum OSCE diselenggarakan. Pengambilan data dilakukan dengan mendistribusikan

instrumen penelitian secara online angket GSES (General Self-Efficacy Scale) adaptasi Bahasa Indonesia yang telah dimodifikasi oleh Riangga Novrianto, Anggia Kargenti Evanurul Maretih, dan Hasbi Wahyudi (2019) dan Kuesioner Kecemasan Mahasiswa/i dalam Mengikuti OSCE modifikasi oleh Lilis Novitarum, Lindawati Farida Tampubolon, dan Rina Amorita Manurung (2018). Peneliti menggunakan kuesioner yang telah teruji validitasnya dan telah digunakan dalam penelitian sebelumnya sebagai instrumen pengukuran dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tidak lagi melakukan uji validitas kepada instrumen penelitian. Kuesioner GSES dengan nilai validitas $t\text{-value} = 16,77$ r hitung $> p = 1,96$ serta nilai reliabilitas 0,75 hingga 0,91 (Novrianto et al., 2019). Sedangkan Kuesioner Kecemasan OSCE memiliki nilai validitas r hitung = 0,444 $> p = 0,05$ serta nilai reliabilitas 0,895 (Novitarum et al., 2018). Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan etnis (suku bangsa), serta karakteristik efikasi diri dan tingkat kecemasan. Analisis bivariat/ uji analisis statistik menggunakan uji korelasi Rank Spearman.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Efikasi Diri						Tingkat Kecemasan					
	Rendah		Tinggi		Ringan		Sedang		Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Jenis Kelamin												
Laki-laki	8	12,9	0	0	8	12,9	2	3,2	5	8,1	1	1,6
Perempuan	54	87,1	10	16,1	44	71	14	22,6	34	54,8	6	9,7
Umur (tahun)												
18	1	1,6	1	1,6	0	0	0	0	0	0	1	1,6
19	29	46,8	6	9,7	23	37,1	5	8,1	20	32,2	4	6,5
20	25	40,3	3	4,8	22	35,5	7	11,3	16	25,9	2	3,2
21	5	8,1	0	0	5	8,1	3	4,8	2	3,2	0	0
22	1	1,6	0	0	1	1,6	0	0	1	1,6	0	0
24	1	1,6	0	0	1	1,6	1	1,6	0	0	0	0
Suku Bangsa												
Melayu	24	38,8	7	11,3	17	27,5	7	11,3	13	21	4	6,5
Tionghoa	2	3,2	0	0	2	3,2	1	1,6	1	1,6	0	0
Jawa	8	12,9	1	1,6	7	11,3	2	3,2	4	6,5	2	3,2
Madura	3	4,8	1	1,6	2	3,2	0	0	2	3,2	1	1,6
Bugis	3	4,8	0	0	3	4,8	1	1,6	2	3,2	0	0
Dayak	17	27,5	1	1,6	16	25,9	5	8,1	12	19,4	0	0
Batak	3	4,8	0	0	3	4,8	0	0	3	4,8	0	0
Sunda	2	3,2	0	0	2	3,2	0	0	2	3,2	0	0

Saat pengambilan data berlangsung, dari total 74 subjek penelitian, hanya 62 subjek penelitian yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini menjadi responden (*usable response rate*: $(62/74) \times 100\% = 84\%$). Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, umur responden berada dalam rentang 18-24 tahun dengan mayoritas berumur 19 dan 20 tahun, etnis terbanyak berasal dari suku Melayu. Berdasarkan tabel juga, diketahui bahwa rata-rata efikasi diri yang dimiliki oleh responden penelitian adalah efikasi diri tinggi. Responden penelitian yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 8 orang (12,9%) seluruhnya memiliki efikasi diri tinggi. Sedangkan pada responden berjenis kelamin perempuan diketahui 44 orang (71%) memiliki efikasi diri tinggi dan 10 orang (16,1%) memiliki efikasi diri rendah. Pada karakteristik umur, data menunjukkan gambaran, total 1 responden yang berumur 18 tahun memiliki efikasi diri rendah, dan dibandingkan dengan total 1 responden yang berumur 24 tahun memiliki efikasi diri tinggi. Tabel juga

menunjukkan gambaran dimana semakin besar usia, efikasi diri yang dimiliki individu cenderung semakin tinggi. Pada karakteristik etnis (suku bangsa), diketahui responden penelitian asal suku Melayu sejumlah 17 orang (27,5%) memiliki efikasi diri tinggi dan 7 (11,3%) rendah. Responden asal suku Tionghoa total 2 orang (3,2%) dan keduanya memiliki efikasi diri tinggi. Responden asal suku Jawa diketahui 7 orang (11,3%) memiliki efikasi diri tinggi dan 1 (1,6%) rendah. Responden asal suku Madura sejumlah 2 orang (3,2%) memiliki efikasi diri tinggi dan 1 (1,6%) rendah. Responden asal suku Bugis diketahui total 3 orang (4,8%) dan ketiganya memiliki efikasi diri tinggi. Responden asal suku Dayak sejumlah 16 orang (25,9%) memiliki efikasi diri tinggi dan 1 (1,6%) rendah. Responden asal suku Batak total 3 orang (4,8%) dan ketiganya memiliki efikasi diri tinggi. Responden asal suku Sunda total 2 orang (3,2%) dan keduanya memiliki efikasi diri tinggi.

Tabel juga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan yang dialami oleh responden penelitian adalah kecemasan tingkat sedang, disusul berturut-turut tingkat ringan dan berat. Responden penelitian yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 2 orang (3,2%) mengalami cemas ringan, 5 (8,1%) sedang, dan 1 (1,6%) berat. Sedangkan pada responden berjenis kelamin perempuan diketahui 14 orang (22,6%) mengalami cemas ringan, 34 (54,8%) sedang, dan 6 (9,7%) berat. Pada karakteristik umur, diketahui responden penelitian yang berumur 18 tahun hanya sejumlah 1 orang (1,6%) dan mengalami cemas berat. Sedangkan pada responden berumur 19 tahun diketahui 5 orang (8,1%) mengalami cemas ringan, 20 (32,2%) sedang, dan 4 (6,5%) berat. Responden berumur 20 tahun sejumlah 7 orang (11,3%) mengalami cemas ringan, 16 (25,9%) sedang, dan 2 (3,2%) berat. Responden berumur 21 tahun diketahui 3 orang (4,8%) mengalami cemas ringan, 2 (3,2%) sedang, dan tidak ada yang mengalami cemas berat. Responden yang berumur 22 tahun hanya sejumlah 1 orang (1,6%) dan mengalami cemas sedang. Responden yang berumur 24 tahun juga hanya sejumlah 1 orang (1,6%) dan mengalami cemas ringan.

Pada karakteristik etnis (suku bangsa), diketahui responden penelitian asal suku Melayu sejumlah 7 orang (11,3%) mengalami cemas ringan, 13 (21%) sedang, dan 4 (6,5%) berat. Responden asal suku Tionghoa sejumlah 1 orang (1,6%) mengalami cemas ringan dan 1 orang (1,6%) sedang. Responden asal suku Jawa diketahui 2 orang (3,2%) mengalami cemas ringan, 4 (6,5%) sedang, dan 2 (3,2%) berat. Responden asal suku Madura sejumlah 2 orang (3,2%) mengalami cemas sedang, 1 (1,6%) berat, dan tidak ada yang mengalami cemas ringan. Responden asal suku Bugis diketahui 1 orang (1,6%) mengalami cemas ringan, 2 (3,2%) sedang, dan tidak ada yang mengalami cemas berat. Responden asal suku Dayak sejumlah 5 orang (8,1%) mengalami cemas ringan, 12 (19,4%) sedang, dan tidak ada yang mengalami cemas berat. Responden asal suku Batak total 3 orang (4,8%) dan ketiganya mengalami cemas sedang. Responden asal suku Sunda total 2 orang (3,2%) dan keduanya mengalami cemas sedang.

Tabel 2.

Tabulasi Silang Variabel Efikasi Diri dengan Variabel Tingkat Kecemasan (n=62)

Efikasi Diri	Tingkat Kecemasan			Total
	Ringan	Sedang	Berat	
Rendah	3	3	4	10
Tinggi	13	36	3	52

Tabel 2, diketahui responden penelitian yang memiliki efikasi diri rendah dan mengalami cemas ringan sejumlah 3 orang, yang memiliki efikasi diri rendah dan mengalami cemas sedang sejumlah 3 orang, yang memiliki efikasi diri rendah dan mengalami cemas berat sejumlah 4 orang. Sedangkan responden yang memiliki efikasi diri tinggi dan mengalami cemas ringan sejumlah 13 orang, yang memiliki efikasi diri tinggi dan mengalami cemas

sedang sejumlah 36 orang, dan yang memiliki efikasi diri tinggi dan mengalami cemas berat sejumlah 3 orang. Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan uji *Spearman's rho*, didapatkan nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $p = 0,013$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian. Nilai *Correlation Coefficient* yaitu $r = -0,313$, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan kategori sedang. Nilai *Correlation Coefficient* tersebut juga menunjukkan arah hubungan yang negatif antara variabel independen dengan variabel dependen (ditunjukkan dengan adanya tanda negatif).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan data bahwa mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin perempuan. Mayoritas kuantitas mahasiswa keperawatan merupakan perempuan, termasuk mahasiswa keperawatan Untan angkatan 2020 yang menjadi subjek penelitian dalam studi penelitian ini. Profesi perawat dalam pandangan masyarakat awam sangat lekat dihubungkan dengan identitas jenis kelamin tertentu yaitu perempuan. Profesi keperawatan identik dengan sifat sabar, penyayang, lemah lembut, berbelas kasih, peduli, dan berempati yang melekat dengan jati diri perempuan (Sari *et al.*, 2017). Terdapat stereotip yang menganggap perempuan sebagai sosok yang lebih lemah lembut, penyayang, dan penyabar, yang dianggap cocok dengan tugas-tugas di bidang jasa dan pelayanan sosial, salah satunya profesi perawat. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak laki-laki yang tertarik untuk menggeluti profesi sebagai perawat. Meskipun di masyarakat masih terdapat stereotip yang menganggap laki-laki lekat dengan sifat maskulinitasnya, sehingga dalam melakukan peran sebagai perawat dianggap kurang sesuai untuk mereka. Jelas sebenarnya tidak ada aturan yang menyatakan bahwa untuk menjadi perawat terbatas berdasarkan jenis kelamin tertentu, harus perempuan dan tidak boleh laki-laki. Untuk menjadi seorang perawat, tentu dilihat dari kapabilitas yang dimiliki dan dedikasi dalam menjalankan tugas-tugas keperawatan (Rahim & Irwansyah, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa umur responden berada dalam rentang 18-24 tahun, dengan mayoritas berumur 19 dan 20 tahun. Ilmu kesehatan melakukan klasifikasi usia berdasarkan kondisi fisik, dan berdasarkan rentang usia yang ditunjukkan (18-24 tahun) maka seluruh responden berada di tahap usia yang sama, yaitu kategori masa remaja akhir (17-25 tahun) (Departemen Kesehatan RI, 2009 dalam Amin & Juniati, 2017). Jika ilmu kesehatan melakukan klasifikasi usia berdasarkan kondisi fisik, ilmu psikologi melakukan klasifikasi usia berdasarkan tahapan perkembangan mental, dan berdasarkan rentang usia yang ditunjukkan maka seluruh responden berada di tahap usia yang sama juga, yaitu kategori masa dewasa (18-24 tahun) (Hurlock, 2001 dalam Hakim, 2020).

Efikasi Diri Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi OSCE

Rata-rata efikasi diri yang dimiliki oleh responden penelitian adalah efikasi diri tinggi. Teori Bandura mengungkapkan dimana semakin tinggi *level* kesulitan tugas (termasuk ujian) maka semakin lemah keyakinan diri untuk menyelesaikannya. Individu dengan efikasi diri rendah akan menganggap suatu tugas/ujian merupakan ancaman. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri tinggi akan menganggapnya sebagai tantangan yang akan menumbuhkannya (Bandura dalam Duarsa, 2019). Data menunjukkan responden laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian seluruhnya memiliki efikasi diri tinggi, begitu pula dengan responden perempuan namun juga beberapa memiliki efikasi diri rendah. Namun hal ini dapat dipengaruhi oleh jumlah secara keseluruhan responden/mahasiswa keperawatan, dimana yang berjenis kelamin laki-laki jauh lebih sedikit daripada perempuan. Jika merujuk pada teori Bandura, dikatakan bahwa perempuan cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih efektif dalam mengelola peran bahkan dalam satu waktu (Bandura, 1997 dalam Utami *et al.*, 2019). Bandura (1997) menyebutkan bahwa semakin

tinggi usia seseorang, semakin banyak pengalaman yang dimiliki dibarengi semakin tinggi pula efikasi diri yang dimiliki (Jayanti *et al.*, 2021). Dalam hal ini, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman beradaptasi selama hidupnya, terlepas para responden berada di jenjang/ tingkatan (semester) yang sama. Sebagai gambaran, sesuai data yang didapatkan total 1 responden yang berumur 18 tahun memiliki efikasi diri rendah, dan jika dibandingkan dengan total 1 responden yang berumur 24 tahun memiliki efikasi diri tinggi, data ini mendukung teori tersebut.

Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi OSCE

Rata-rata tingkat kecemasan yang dialami oleh responden penelitian adalah kecemasan tingkat sedang. Terlepas dari jumlah secara keseluruhan responden/mahasiswa keperawatan, perempuan cenderung mengalami kecemasan pada tingkat yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh ketahanan dan mekanisme koping, dimana perempuan lebih banyak mengandalkan perasaan dan emosinya dalam menghadapi suatu hal, sedangkan laki-laki cenderung lebih rasional dan tenang dalam memandang suatu masalah (Malfasari *et al.*, 2019). Sebab itu, perempuan cenderung lebih mudah larut dalam memikirkan sesuatu dan mudah khawatir ketika dihadapkan dalam suatu masalah. Sifat-sifat tersebut menggambarkan kepekaan, perempuan lebih sensitif dengan emosinya, dimana lebih rentan berpikir berlebihan, yang pada akhirnya memengaruhi rasa khawatir hingga cemasnya (Kaplan, Sadock, & Grebb, 2010 dalam Jayanti *et al.*, 2021). Pada karakteristik umur, data menunjukkan bahwa semakin bertambah umur seseorang maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dirasakan. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi usia dapat memengaruhi kematangan emosional seseorang. Stuart dan Laraia (2007) menyatakan bahwa maturitas individu akan memengaruhi kemampuan mekanisme koping seseorang sehingga lebih sukar mengalami kecemasan karena memiliki kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan. Masa dewasa awal (18-24 tahun) merupakan masa yang penuh dengan ketegangan emosional. Ketegangan emosional dijabarkan dalam bentuk ketakutan atau kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap *stressor* (Hurlock, 1996 dalam Putri, 2019). Tingginya intensitas dan tingkat kecemasan saat ujian dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri maupun rangsangan dari luar. Penelitian Prabawati dan Dewi (2018) dan penelitian Jannah (2019) mengungkapkan kekhawatiran responden tidak dapat melakukan OSCA dengan baik dan benar adalah karena membayangkan waktu ujian yang singkat dan di sisi lain harus dapat melakukan tindakan OSCA dengan tepat. Kegelisahan akan ketidakmampuan mahasiswa dalam melakukan OSCA dengan baik dan benar serta tepat menyebabkan mahasiswa menjadi sangat cemas juga cemas dengan hasil yang akan didapat.

Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi OSCE

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk mengetahui apakah ada dan seperti apa hubungan antara variabel independen (efikasi diri) dengan variabel dependen (tingkat kecemasan) pada mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura dalam menghadapi OSCE, dengan menggunakan uji *Spearman's rho*, didapatkan nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu $p = 0,013$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($p = 0,013 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian. Nilai *Correlation Coefficient* yaitu $r = -0,313$, yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan kedua variabel tersebut adalah dalam kategori sedang. Nilai *Correlation Coefficient* tersebut juga menunjukkan arah hubungan yang negatif antara variabel independen dengan variabel dependen (ditunjukkan dengan adanya tanda negatif), yang bermakna semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dialami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura angkatan 2020 memiliki tingkat efikasi diri tinggi. Hal ini bisa saja dikarenakan mahasiswa sebelum mengikuti OSCE telah mengikuti perkuliahan praktik laboratorium luring (*hybrid*). Hal ini bisa juga dikarenakan sebelum mengikuti OSCE, mahasiswa melakukan belajar/praktik secara mandiri. Belajar mandiri dengan sistem simulasi terbukti mengurangi stres mahasiswa yang pada akhirnya berpengaruh pada performa yang lebih baik ketika melakukan ujian (Mahmudi & Suroso, 2014). Selain hal tersebut, mahasiswa keperawatan Untan angkatan 2020 sudah pernah melakukan OSCE satu kali sebelumnya, sehingga bisa saja sudah terbangun efikasi diri pada diri mahasiswa untuk melewati OSCE yang kedua kalinya. Pengalaman dalam mengikuti ujian merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan belajar mahasiswa (Rafiki, 2017). Menurut Bandura (1997), salah satu hal mendasar yang dapat meningkatkan efikasi diri adalah bersumber dari pengalaman pribadi individu tersebut (*past performance*), pengalaman keberhasilan yang telah banyak diperoleh ataupun pengalaman kegagalan yang diperoleh dapat berkontribusi meningkatkan efikasi diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saba *et al.* (2018) yaitu terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan, dimana dalam penelitiannya mengatakan individu dengan efikasi diri tinggi cenderung dapat mengendalikan dirinya saat menghadapi situasi buruk atau situasi yang menimbulkan stres dan cemas. Namun, penelitian Jannah (2019) menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini. Dimana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif di antara kedua variabel. Jannah mengemukakan bahwa kecemasan dapat meningkat walaupun efikasi diri tinggi dikarenakan mahasiswa cenderung lebih cemas memikirkan hasil yang akan didapat, dan/atau dirinya memikirkan remedi atau tidak.

Membentuk efikasi diri yang kuat menjadi hal yang diperlukan bagi setiap individu guna mendukung pengelolaan stres dan tekanan yang datang. Kecemasan adalah salah satu efek atau respon dari adanya pencetus stres. Mahasiswa yang mampu mengatasi *stressor* dengan baik cenderung tidak mudah merasa cemas. Berlaku juga kebalikannya, mahasiswa yang kesulitan mengendalikan *stressor* akan cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Bandura dalam Gunawan, 2017). Salah satu teori proses efikasi diri yaitu proses kognitif, yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Teori ini menyatakan bahwa proses kognitif berperan dalam kemampuan individu untuk memprediksi dampak dari peristiwa di masa depan, dalam hal ini dipersepsikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam kinerja mendatang (Yodyanti, 2018). Proses kognitif berkaitan dengan kemampuan individu dalam menganalisis, mengontrol, dan mengungkapkan ide/ gagasan. Individu dengan proses kognitif yang efektif mampu mengendalikan diri terhadap peristiwa yang akan mempengaruhi kehidupan mereka, termasuk mengatur perasaan cemas ataupun menghadapi tantangan hidup lainnya.

Berdasarkan analisa respon dari responden, beberapa pernyataan kuesioner yang menggambarkan gejala kecemasan sehingga memengaruhi skor total dan interpretasi tingkat kecemasan yang dialami antara lain, mayoritas responden mengaku tangan yang merasa dingin sebelum OSCE, merasa tegang, akan menghela napas jika mengikuti OSCE, jantung berdebar-debar, gugup, dan mahasiswa berharap penguji tidak terlalu tegang saat mengawas OSCE, merupakan beberapa pernyataan yang memengaruhi klasifikasi tingkat kecemasan yang dialami responden dalam menghadapi OSCE ke arah tingkat sedang hingga berat. Sedangkan tidak nafsu makan dan bingung saat mendapat soal/ kasus OSCE menambah intensitas kecemasan ke arah yang berat. Kecemasan merupakan perasaan wajar dialami oleh

setiap individu terutama sering dialami ketika mengikuti suatu ujian termasuk ujian praktik klinis (laboratorium) atau yang akrab disebut OSCE ini. Kecemasan dapat berkurang apabila mahasiswa dapat menguasai pelajaran yang diikutinya. Faktor-faktor lain yang menyebabkan kecemasan mahasiswa/i dalam menghadapi (sebelum) OSCE antara lain seperti: lebih dahulu takut tidak dapat melakukan tindakan/ prosedur yang diminta pada setiap kasus dengan cepat serta tepat; merasa cemas karena tidak mengetahui tindakan apa yang akan diujikan (didapat) dan harus menguasai beberapa *skill* karena yang diujikan tidak hanya 1 tindakan; membayangkan melakukan tindakan pada setiap *station* sambil tatap muka langsung dengan penguji, terkadang saat bertatap muka langsung dibandingkan hanya tatap maya (daring), akan memengaruhi focus, misalnya dapat membuat fokus terganggu/ buyar (Novitarum *et al.*, 2018). Beberapa penjabaran tersebut yang berpotensi menimbulkan kecemasan ke arah tingkatan sedang ke berat dari para responden. Uraian di atas menggambarkan bahwa efikasi diri dan tingkat kecemasan memiliki hubungan. Semakin tinggi efikasi diri yang terbentuk maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura dalam menghadapi OSCE.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan mengenai hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura dalam menghadapi OSCE, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, umur responden berada dalam rentang 18-24 tahun dengan mayoritas berumur 19 dan 20 tahun, etnis terbanyak berasal dari suku Melayu. Efikasi diri yang dimiliki responden rata-rata kategori tinggi dan tingkat kecemasan yang dialami responden rata-rata klasifikasi tingkat kecemasan sedang. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura dalam menghadapi OSCE. Kedua variabel tersebut memiliki kekuatan hubungan kategori sedang, dan menunjukkan arah hubungan yang negatif yang bermakna semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M.A., & Juniati, D. (2017). Klasifikasi kelompok umur manusia. *MATHunesa*, 2(6), 34.
- Anissa, L. M., Suryani, & Mirwanti, R. (2018). Tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian berbasis computer based test. *Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 16(2), 67–75. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i2.2522>
- Asayesh, H., Hosseini, M. A., Sharififard, F., & Kharameh, Z. T. (2016). The relationship between self-efficacy and test anxiety among the Paramedical Students of Qom University of Medical Sciences. *Journal of Advances in Medical Education*, 1(3), 14–21.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy, The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Duarsa, H. A. P. (2019). Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama di fakultas kedokteran Universitas Lampung tahun 2018. Universitas Lampung.
- Gunawan, E. C. (2017). Hubungan efikasi diri dengan kecemasan pada mahasiswa skripsi fakultas ekonomika dan bisnis di Universitas Kristen Satya Wacana. Universitas Kristen Satya Wacana.

- Hastutik, A. T. (2018). Hubungan antara kecemasan dengan harapan mahasiswa bidikmisi departemen ilmu keperawatan fakultas kedokteran Universitas Diponegoro.
- Jannah, A. (2019). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa keperawatan saat OSCA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jayanti, N. K. A. E., Krisnawati, K. M. S., & Devi, N. L. P. S. (2021). Hubungan self-efficacy dengan kecemasan mahasiswa keperawatan menghadapi ujian praktik laboratorium. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 9(3), 287–296.
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (2010). *Sinopsis psikiatri Jilid 1*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial, dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2).
- Malfasari, E., Devita, Y., Erlin, F., & Filer, F. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir di Stikes Payung Negeri Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 124. <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.124-131>
- Novitarum, L., Tampubolon, L. F., & Manurung, R. A. (2018). Hubungan motivasi belajar dengan kecemasan mahasiswa menghadapi OSCE. *Jurnal Mutiara Ners*, 1(1), 11–18.
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self-efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9.
- Putri, Alifia Fernanda. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40.
- Rafiki, D. M. (2017). Hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping menghadapi objective structured clinical examination (OSCE) mahasiswa semester II Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Rahim, H. A., & Irwansyah, I. (2021). Diferensiasi peran perawat laki-laki dan perempuan di RSUD Haji Kota Makassar. *Sosiologi*, 1.
- Saba, R. T., Lisiswanti, R., & Cania, E. (2018). Hubungan self-efficacy terhadap tingkat kecemasan mahasiswa tingkat pertama fakultas kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Majority*, 7(3), 12–16.
- Sari, D. A. D. C. Y., Wijaya, D., & Purwandari, R. (2017). Hubungan persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan dengan motivasi melanjutkan pendidikan profesi ners di PSIK Universitas Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(3), 505–512.
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2007). *Principles and practice of psychiatric nursing (8th ed.)*. St. Louis: Mosby Year B.
- Utami, F. N., Wilson, & Jas, J. (2019). Self-efficacy learning equality citizens in Sanggar Learning Activities (SKB) Kota Pekanbaru. *JOM FKIP*, 6, 1–11.
- Yodyanti, I. R. A. (2018). Hubungan self-efficacy dengan tingkat kecemasan menghadapi OSCE pada mahasiswa D3 keperawatan semester 4 Fikes UMP.